

SKRIPSI

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 3 MAGELANG



Oleh:
Cholissatul Fatonah
NIM: 14.0401.0014

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

SKRIPSI

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 3 MAGELANG



Oleh:
Cholissatul Fatonah
NIM: 14.0401.0014

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cholissatul Fatonah
NPM : 14.0401.0014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 23 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Cholissatul Fatonah
NPM: 14.0401.0014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Ma'arif (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km 5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : CHOLISSATUL FATONAH
NPM : 14.0401.0014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMA Negeri 3 Magelang
Pada Hari, Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

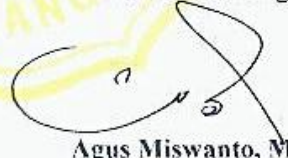
Magelang, 14 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

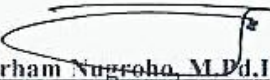

Dr. Imron, MA
NIK. 047309018


Agus Miswanto, MA
NIK. 157208134

Penguji I

Penguji II


Muis Sad Iman, M.Ag
NIK. 207108162


Irham Nugroho, M.Pd.I
NIK. 148806123

Dekan


Dr. Nurodin Usman, Lc, MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 18 Juli 2018

Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
M. Tohirin, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Cholissatul Fatonah
NPM : 14.0401.0014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Magelang

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

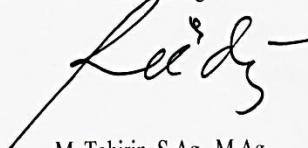
Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
NIK.017308176

Pembimbing II



M. Tohirin, S.Ag., M.Ag.
NIK.047106011

ABSTRAK

CHOLISSATUL FATONAH: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Magelang.* Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilatar belakangi oleh pandangan peneliti berkaitan dengan munculnya sikap toleransi beragama yang baik pada siswa di SMA Negeri 3 Magelang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa, untuk mengetahui hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa dan untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dilanjutkan dengan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang diantaranya guru berperan sebagai motivator, informator, organisator, pembimbing, demonstrator, fasilitator dan inspirator. Hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa memiliki sikap toleransi yang baik, mereka saling membaur, tolong menolong, bekerjasama, menghargai keyakinan orang lain yang berbeda agama. Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Magelang terdapat beberapa hambatan diantaranya kekurangan ruangan untuk kegiatan keagamaan, adanya perasaan-perasaan yang takut mengganggu dan siswa yang belum bisa beradaptasi karena merasa minoritas ketika awal-awal masuk di SMA Negeri 3 Magelang. Serta solusi yang dilakukan diantaranya adanya kerjasama yang baik antara komite sekolah dan semua guru, adanya peranan yang baik dari semua guru di sekolah, mengikutsertakan semua siswa kedalam semua kegiatan-kegiatan dan perayaan hari besar keagamaan dan keharusan adanya ijin dari guru Pendidikan Agama Islam bagi pemateri keagamaan dari luar SMA Negeri 3 Magelang, sekolah menerapkan 3S (senyum, sapa dan salam) dan segera mencari jalan keluar setiap menjumpai permasalahan.

Kata kunci: peran guru Pendidikan Agama Islam, toleransi beragama siswa.

MOTTO

....وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ^{قلی} إِنَّ اللَّهَ بَلَّغَ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“..... Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah SWT niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakal niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

(QS. At-Tal`aq: 2-3)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Almamaterku tercinta Fakultas Agama
Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عَدَّة	Ditulis	`iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h

هَبَّة	Ditulis	Hibah
جَزِيَّة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

Vokal pendek

ِ	Kasrah	Ditulis	I
َ	Fathah	Ditulis	A
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	A Jahiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	Ditulis Ditulis	A Yas'a
kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis Ditulis	I Karim
dammah + wawu mati فُرُوضُ	Ditulis Ditulis	U Furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Magelang” dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag. dan M. Tohirin, S.Ag., M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan serta masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Joko Tri Haryanto, S.Pd., M.Pd., Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Magelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Ayahanda Abdul Cholil dan Ibunda Mu'awanah serta Adik-Adikku tercinta,

terimakasih atas doa, pengorbanan dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

5. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2014.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 3 Juli 2018

Penulis,

Cholissatul Fatonah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hasil Penelitian yang Relevan	9
B. Kajian Teori	14
1. Toleransi Beragama	14

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	36
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
C. Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Deskripsi Data.....	Error! Bookmark not defined.
1. Hasil Wawancara.....	Error! Bookmark not defined.
2. Hasil Observasi dan Dokumentasi di SMA Negeri 3 Magelang..	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Magelang	Error! Bookmark not defined.
2. Sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Magelang	Error! Bookmark not defined.
3. Hambatan dan solusi dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang	Error! Bookmark not defined.
C. Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
1. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Magelang	Error! Bookmark not defined.
2. Toleransi beragama di SMA Negeri 3 Magelang	Error! Bookmark not defined.

3. Hambatan dan solusi dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang **Error! Bookmark not defined.**

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN 62

A. Kesimpulan 62

B. Implikasi 64

C. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN-LAMPIRANError! Bookmark not defined.

DAFTAR RIWAYAT HIDUPError! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tenaga Pendidik, *Error! Bookmark not defined..*

Tabel 2 Data Siswa, *Error! Bookmark not defined..*

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 3 Magelang, 112-113.
- Lampiran 2 Catatan Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, 114-117.
- Lampiran 3 Catatan Wawancara dengan Guru pendidikan Agama Kristen, 118-119.
- Lampiran 4 Catatan Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Katholik, 120-121.
- Lampiran 5 Catatan Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Budha, 122-123.
- Lampiran 6 Catatan Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Hindu, 124-125.
- Lampiran 7 Panduan Observasi, 126.
- Lampiran 8 Panduan Wawancara, 127-128.
- Lampiran 9 Surat Pengajuan Judul Skripsi, 129.
- Lampiran 10 SK Pembimbing, 130-131.
- Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian, 132.
- Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian, 133.
- Lampiran 13 Foto-foto hasil penelitian, 134-137.
- Lampiran 14 Kartu Bimbingan Skripsi, 138-142.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari. Keadaan demikian pasti dijumpai dalam setiap masyarakat dimanapun. Hidup berdampingan antar individu dan antar kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda menjadi pilihan yang tidak bisa dipaksakan. Namun, meskipun manusia sudah mampu tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, akan tetapi secara sosial-spiritual ia belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur, yang mencakup perbedaan agama dan etnis.

Keadaan manusia yang belum mampu memahami arti hidup bersama dengan masyarakat yang memiliki perbedaan kultur secara sosial spiritual menjadikan penyebab utama terjadinya pertikaian. Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, agama dan budaya. Keanekaragaman tersebut tentunya harus bisa dioptimalkan secara positif demi berlangsungnya kehidupan yang harmonis. Banyak konflik yang terjadi disebabkan karena perbedaan agama. Kita sadari bahwa agama dapat menjadi sumber moral dan etika.

Konflik dan kekerasan akan muncul apabila agama kehilangan kemampuan untuk merespon secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat. Di Indonesia sendiri pernah terjadi pertikaian yang

disebabkan karena intoleransi beragama diantaranya, konflik sektarian antara kaum Muslim dan kaum Kristiani di Ambon, Dayak dan Madura di Sampit, serta Pribumi dan Tionghoa di berbagai kota terus membawa ancaman terhadap kerukunan dan integrasi bangsa Indonesia.¹ Kasus lainnya antara lain percobaan pembakaran Gereja Kristen Jawa di Purworejo, kasus penolakan pembangunan gereja di Karanganyar, ancaman penutupan Gereja GIDI di Solo, ancaman penutupan Gereja Kristen Indonesia di Solo, dan pelarangan pembicara dari Ahmadiyah oleh Jamaah Anshorus Syariah, protes pelaksanaan As-Syura di Semarang.²

Seperti halnya di Kabupaten Magelang yang masyarakatnya memeluk agama yang majemuk, menurut data dari Badan Pusat Statistik provinsi Jawa tengah yang terakhir publikasikan tahun 2016 menunjukkan bahwa masyarakat yang memeluk agama Islam sebanyak 1.201.717 orang, kristen/protestan 12.678 orang, Katolik 37.186 orang, Hindu 230 orang, Budha 300 orang dan konghuchu 63 orang.³ Sehingga memungkinkan terjadi konflik intoleransi beragama, pada tahun 2015 tepatnya di kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang sempat terjadi friksi umat Islam dan Kristen terkait pembangunan gereja. Masyarakat muslim menolak pembangunan tersebut karena tidak memenuhi syarat sebagaimana PBM

¹ Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, *Renvensi Islam Multikultural*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), hlm. IX.

² Nazar Nurdin, *Penelitian 14 Kasus Intoleransi Terjadi di Jateng Selama 2015*, (Semarang: Kompas, 2015), <https://regional.kompas.com/read/2015/12/27/15203021/Penelitian.14.Kasus.Intoleransi.Terjadi.di.Jateng.Selama.2015>, diakses pada tanggal 13 Mei 2018.

³ Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, "Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah", <https://jateng.bps.go.id/statictable/2016/08/19/1272/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2018-html>, diakses pada tanggal 13 Mei 2018.

no. 8 dan 9 tahun 2006 tentang pendirian rumah ibadat.⁴

Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku sosial. Kerjasama antar agama diperlukan untuk menerjemahkan kesadaran atas hakikat dasar moralitas dan sikap moral terhadap realitas sosial dan keinginan untuk menghormati orang lain.⁵

Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu memberikan pelajaran untuk mampu bersikap toleran terhadap agama atau budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap agama dan budaya lain.

Melihat dari keadaan Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya muslim, maka rasa toleransi haruslah terwujud sebagai salah satu bentuk implementasi ajaran Islam itu sendiri. Agar transformasi nilai-nilai Islam berjalan sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam maka diperlukan guru sebagai pendidik yang memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran. Dimana peran guru sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing kepada arah perkembangan manusia, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan melainkan juga

⁴ Zakiyah, *Konflik dan Kerukunan umat Beragama di Grabag Kabupaten Magelang*, (Semarang: Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2016), hlm. 9. <https://www.google.co.id/search?client=ucweb-b&channel=sb&q=konflik+dan+kerukunan+umat>, diakses pada tanggal 08 Mei 2018.

⁵ Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2001), hal. 20.

mentransformasikan nilai-nilai kedalam pribadi mereka sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernapaskan Islam.⁶ Untuk tujuan tersebut maka pendidik harus memahami dan pandai mempergunakan segala macam metode dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat-tingkat perkembangan dan pertumbuhan kognitif, afektif, serta psikomotorik manusia dalam kerangka fitrahnya masing-masing.

Sebagaimana pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama sangatlah penting. Khususnya negara Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berbagai perbedaan dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga dibutuhkan lembaga pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama terhadap siswa melalui peran guru pendidikan Islam.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syaeful Azwar tentang “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu*” membuktikan bahwasanya warga sekolah di SMP Katolik Widyatama Batu memiliki sikap toleransi yang baik. Selain sekolah tersebut juga terdapat SMA Negeri 3 Magelang yang menjadi objek penelitian peneliti dikarenakan sekolah tersebut adalah sekolah yang memiliki berbagai keragaman, tidak hanya etnis, ras, warna kulit, bahasa,

⁶ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 108.

akan tetapi juga agama. Menurut data yang diperoleh bahwa siswa di SMA Negeri 3 Magelang terdapat 415 siswa yang beragama Islam, 58 siswa beragama Kristen, 14 siswa beragama Katolik dan 3 siswa beragama Budha.

SMA Negeri 3 Magelang yang terletak di jalan Medang no 17 Magelang ini di kelilingi oleh lingkungan yang berlatar belakang berbeda-beda, baik dilihat dari segi agama, etnis maupun ras. SMA Negeri 3 Magelang terletak dibelakang Pecinan, yang merupakan toko dan usaha dagang etnis Tionghoa di Kota Magelang. Di depan SMA Negeri 3 Magelang juga terdapat yayasan sekolah Nasional TK dan SD Bunda Wacana yang mayoritas warga sekolahnya menganut agama Kristen.

Melihat visi dari SMA Negeri 3 Magelang ini yaitu “Unggul Dalam Mutu, Bertaqwa dan Berbudaya”, maka didalamnya juga terdapat warga sekolah yang memiliki sikap toleransi yang baik terhadap orang yang berlatar belakang berbeda. Melihat dari keunikan tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap toleran siswa melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan Islam. Pada saat melaksanakan praktik profesi keguruan (PPK), peneliti mengamati lingkungan sekolah membudayakan 3S (Senyum, Sapa dan Salam), siswa selalu membudayakan menyapa dan berjabat tangan jika bertemu dengan guru maupun karyawan. Tidak hanya itu dalam bergaul siswa tidak hanya bergaul dengan teman yang sama dengan agama mereka akan tetapi juga kepada teman yang berlainan agama dengan mereka,

misalnya ketika mengerjakan tugas kelompok dan berinteraksi diluar kelas. Bahkan acara pemilihan ketua organisasi keagamaan baik Islam maupun Non-Islam dilaksanakan pada waktu yang bersamaan.

Peneliti ingin meneliti bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa yang beragama Islam di SMA Negeri 3 Magelang. Karena mayoritas siswa di SMA Negeri 3 Magelang adalah muslim, maka yang menjadi objek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman toleransi beragama terhadap siswa, sehingga siswa memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki sikap toleransi dalam hal perbedaan umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang?
2. Bagaimana hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang?
3. Apa hambatan dan bagaimana solusi dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang
- b. Untuk mengetahui hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang
- c. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan persoalan peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama pada siswa, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Azwar, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu”*, 2016.

Pada Skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: penerapan toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama tidaklah mudah, guru pendidikan agama Islam benar-benar bekerja keras menjalankan peranannya dengan baik, mengingat kondisi sekolah yang majemuk.

Seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, ketika pelaksanaan pembelajaran di sekolah, siswa masuk kelas agama masing-masing. Secara isi atau bahan ajar bagi siswa muslim di SMP Katolik Widyatama tidak mengacu pada bahan ajar yang

terbukukan, tetapi ada kesepakatan dari semua pihak agama untuk menentukan tema secara umum yang dipandu oleh bagian kurikulum. Maksudnya, setiap tema tertera pada semua ayat yang ada di semua kitab suci agama dan penyampaian pun secara umum (tidak memihak pada suatu agama semata), sehingga setiap siswa tidak mengedepankan fanatisme agamanya melainkan menerima pendapat agama lain sebagai toleransi yang tinggi.

Terdapat hambatan dalam mengaplikasikan toleransi siswa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam diantaranya: penyesuaian pada waktu awal-awal bulan pertama masuk, sebuah pembicaraan yang menyinggung sebuah tradisi sehingga menimbulkan kesalah fahaman dan faham fanatime dari luar sebelum mereka masuk sekolah SMP Katolik Widyatama. Dalam menangani hambatan tersebut terdapat berbagai solusi yang dilakukan diantaranya: pihak sekolah melibatkan semua siswa dalam kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama dilibatkan sebagai panitia penyelenggara.⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Wati, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, dengan judul *“Peran Guru*

⁷ Mohammad Syaiful Azwar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu*, (Program S1: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), <https://www.google.com/search?hl=in-ID&q=peran+GURU+PAI+dalam+mengimplementasikan+sikap+toleransi+di+s&aqs=mobile-gws-lite>, diakses tanggal 1 Mei 2018.

Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta” 2015.

Pada skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa: peran guru PAI dalam penanaman nilai toleransi siswa didapatkan pada kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas dan kegiatan keagamaan. Pada kegiatan pembelajaran PAI terjadi ketika proses pelaksanaan dan evaluasi. Dari proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI, penanaman nilai toleransi tercermin saat bagaimana guru mengorganisir siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran penanaman nilai-nilai toleransi terlihat pada saat guru menilai siswa. Penanaman nilai-nilai toleransi pada kegiatan keagamaan ditujukan pada sikap kerjasama pada kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama) dan membantu antarwarga sekolah tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda.

Faktor pendukung penanaman nilai toleransi siswa diantaranya dukungan dari kepala sekolah dan tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai toleransi diantaranya jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya siswa non-

muslim yang terkadang ditempatkan di ruang lab saat kegiatan pembelajaran agama berlangsung.

Hasil peranan guru dalam penanaman nilai toleransi beragama siswa diantaranya: siswa mampu membaur dengan teman yang berlainan agama, siswa mampu menghargai siswa lain ketika beribadah, kerjasama antar siswa dalam kegiatan keagamaan sangat baik.⁸

3. Skripsi yang ditulis oleh Umaroh, Mahasiswa Jurusan kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta”*, 2015.

Skripsi ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah mentransferkan ilmu pengetahuan, mendampingi, membimbing, mengarahkan siswa dalam belajar. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui materi pelajaran yang meliputi aqidah, etika dan amaliyah. Kemudian metode pembelajaran, proses pembelajaran,

⁸ Wulan Puspita Wati, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta*, (Program S1: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2015), <https://www.google.com/search?hl=in-ID&q=peran+guru+PAI+dalam+penanaman+nilai+nilai+toleransi+di+smp+N+4+Yogyakarta&aq=s=mobile-gws-lite>, diakses tanggal 3 Mei 2018.

media pembelajaran.

Faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam timbul dari guru yang terbuka, dan selalu memberikan pendampingan terhadap kegiatan siswa di luar jam pelajaran. Adanya kerjasama sekolah dengan masyarakat, kemudian kebijakan sekolah yaitu kurikulum 2013 yang mendorong siswa memiliki sikap toleran.

Kemudian faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam mencakup input siswa, dari siswa sendiri adalah kurangnya komunikasi dengan siswa yang berbeda jurusan, kurangnya motivasi belajar, serta sebagian masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengembangan sekolah. Hasil dari nilai-nilai pendidikan Islam menumbuhkan sikap positif untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa kelas XI SMK N 5 Yogyakarta, siswa saling menghargai dan menghormati teman yang berbeda agama, siswa lebih santun dan tidak membedakan antara muslim dan non-muslim.⁹

Letak perbedaan yang peneliti lakukan dengan karya skripsi sebelumnya meskipun sama-sama membahas peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa, perbedaan tersebut terletak pada metode atau cara dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Dimana pada penelitian sebelumnya

⁹ Afidatul Umaroh, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta*, (Program S1: Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, 2015), <https://www.google.com/search?oe=utf-8&hl=in-ID&q=peran+guru+PAI+dalam+menginternalisasikan+nilai+nilai+pendidikan+Islam&qsubs=1532674427773&source=browser-type>, diakses pada tanggal 1 Maret 2018.

belum ada pencegahan terjadinya intoleransi beragama dengan menyeleksi pengajar-pengajar dari luar sekolah baik alumni ataupun ustadz dari luar SMA Negeri 3 Magelang.

B. Kajian Teori

1. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*tolerate*” yang berarti memperkenalkan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain. Ia juga berarti saling menghormati, melindungi, dan kerjasama terhadap yang lain.¹⁰

Menurut Otto Gusti Madung toleransi berasal dari kata latin “*tolerare*” yang artinya “memikul sesuatu”. Sebagai keuletan yang pasif toleransi mengungkapkan kemampuan menahan penderitaan lantaran hal-hal yang tidak menyenangkan seperti rasa sakit, siksaan dan bencana.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya terutama dalam bidang agama, toleransi tidak lagi dilihat sebagai “memikul hal-hal yang tidak menyenangkan” melainkan membiarkan agama atau keyakinan-keyakinan asing bertumbuh. Jadi toleransi mengalami pergeseran makna dari sikap terhadap diri sendiri menjadi sikap

¹⁰ Sufa’at Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), hlm. 1.

¹¹ Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Ledalero, 2017), hlm. 47.

terhadap orang lain. Toleransi sebagai moral individual akhirnya berkembang menjadi sikap etis sosial atau moral publik.

Menurut Lorent Bagus toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerare*” (tahan, bersabar). Toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru.¹²

Menurut Michael Walzer toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan.¹³

Toleransi merupakan mengakui masyarakat agama lain dalam menjalankan agamanya serta tidak berbuat sesuatupun terhadap praktik agama masyarakat atau sekelompok lain dengan mengganggunya. Walaupun berbeda dengan agamanya.¹⁴

Toleransi agama tidak dimaksudkan untuk membenarkan keyakinan umat beragama lain, melainkan sikap membenarkan sikap orang lain lalu menyalurkan aspirasinya untuk memilih, meneliti dan menentukan sikapnya pada suatu keyakinan yakni keyakinan untuk beragama.¹⁵

Adapun menurut Frans Magnis Suseno, toleransi tidak sekedar membiarkan orang-orang pemeluk agama lain atau sekedar

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 11.

¹³ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah, Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), hlm. 29.

¹⁴ Siddi Ghazalba, *Dialog Antar Propagandis Kristen dan Logika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 8.

¹⁵ Abu Tholhah, *Kerukunan Hidup Beragama Mewujudkan Stabilitas Nasional*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan DEPAG, 1980), hlm. 19.

mentolerir adanya orang-orang yang beragama lain.¹⁶ Menurut, pada hakikatnya sikap mentolerir masih merupakan sikap buruk. Namun menurutnya toleransi yang positif merupakan kesediaan menerima kehadiran orang yang berkeyakinan beda, untuk menghormati keyakinannya meskipun tidak disetujui.

Sikap toleran muncul ketika seseorang mengakui yang lain dalam keunikannya kendati tidak sepaham dengannya.¹⁷ berbeda dengan intoleransi, toleransi mengalami keunikan yang lain sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi.

b. Jenis-jenis Toleransi Beragama

Menurut Yosef Lalu toleransi beragama dibagi menjadi 3 jenis, diantaranya:

1. Negatif

Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman indonesia baru merdeka.

2. Positif

Isi ajaran di tolak, tetapi penganutnya di terima serta di hargai. Contoh Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi manusianya dihargai.

¹⁶ Soejipto Wirosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 54.

¹⁷ Otto Gutu Madung, *Post-Sekularisme*, hlm. 53.

3. Ekumenis

Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Contoh Anda dengan teman Anda sama-sama beragama Islam atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham.

Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghormati, dan memelihara kewajiban masing-masing.¹⁸

c. Aspek-Aspek Toleransi Beragama

Diantara aspek-aspek dalam toleransi beragama adalah sebagai berikut:

1. Persamaan umat

Ajaran dan tradisi agama yang paling hakiki sesungguhnya bisa dilihat pada nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya.¹⁹ Salah satu bentuk elaborasinya adalah pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan kesatuan umat. Semua manusia adalah sama dan bersumber dari yang satu, yakni Tuhan. Dalam ajaran agama Islam yang membedakan posisi manusia dihadapan Tuhan hanyalah prestasi yang diraih dan kualitas ketakwaannya,

¹⁸ Yosef Lalu, *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katholik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 213.

¹⁹ Sayyed Hosesein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 189.

berkaitan dengan takwa hanya Allah SWT yang mengetahui dan memiliki wewenang atau hak prerogratif dalam melakukan penilaian. Sebuah penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan ini diejawantahkan dengan keharusan saling menghormati sesama manusia tanpa melihat jenis kelamin, gender, ras, suku dan golongan serta agama. Karena itu, setiap agama pasti memiliki dua aspek ajaran, ketuhanan (vertikal) dan kemanusiaan (horizontal).

Terbentuknya kesadaran inilah, diharapkan terciptanya tatanan masyarakat yang egaliter, eksklusif. Tidak ada lagi perbedaan yang menghantarkan pada kehancuran diakibatkan sudut pandang yang sempit. Terbentuknya kesadaran masyarakat bahwa manusia merupakan makhluk yang sama baik dimata hukum dalam tatanan suatu negara maupun di hadapan Allah dalam konteks yang lebih makro, merupakan suatu keharusan.

2. Kerukunan hidup

Kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila.²⁰ Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti baik, damai, tidak bertengkar.²¹ Dengan demikian, kerukunan hidup berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya

²⁰ M. Ridwan Lubis, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: LPKUB Medan dan Cipta Pustaka Media, 2004), hlm. 21.

²¹ W. J. S. Poerwadarminta (ed. 3), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 991.

keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.²²

Pemahaman kerukunan antar umat beragama bukan berarti merealisasikan agama yang ada dengan melebur pada suatu totalitas (singkretisme agama) dengan menjadikan agama sebagai mazhab dari totalitas agama, melainkan sebagai cara atau sarana guna mempertemukan, mengatur hubungan baik intern agama atau antar golongan beragama umat yang berbeda dalam proses sosial kemasyarakatan.²³

Kerukunan hidup beragama tidak akan tercapai bila sifat fanatik yang berlebihan dan sikap ketidak pedulian atas hak dan perasaan orang lain. Kerukunan umat beragama tidak didasarkan pada sikap sinkritisme yang pada akhirnya merusak nilai ajaran agama itu sendiri. Kerukunan umat beragama akan tercapai bila seluruh umat beragama lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan berlapang dada atas perbedaan keyakinan tanpa ada kecurigaan di antara pemeluk agama tersebut. Pemahaman

²² M. Ridwan Lubis, *Buku Penuntun*., hlm. 8.

²³ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, hlm. 213.

berlapang dada dalam kehidupan beragama adalah sebagai berikut:

1. Adanya sikap saling menahan diri terhadap suatu ajaran, keyakinan serta kebiasaan-kebiasaan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.
2. Saling menghormati hak-hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.
3. Sikap saling mempercayai atas itikad baik suatu golongan agama lain.²⁴

Kerukunan beragama akan terwujud apabila masing-masing pemeluk agama dapat menciptakan kondisi yang kondusif dan hidup rukun, damai dan nyaman.

3. Kerjasama dan tolong menolong

Aspek ini menghendaki agar terciptanya persamaan, persatuan, persaudaraan, dan kerukunan antar umat beragama diantara komunitas-komunitas masyarakat yang diaktualisasikan dalam bentuk kerjasama dan saling tolong menolong antar sesama.²⁵

Al-Qur'an telah menjelaskan berkaitan dengan kerjasama dan tolong menolong sebagai dasar yang dapat dijadikan sebuah pedoman. Bahwasanya manusia menurut tabiatnya adalah

²⁴ *Ibid.*, hlm. 214.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 218.

makhluk politik atau makhluk sosial, yakni jenis makhluk yang saling memerlukan pada sesamanya untuk mencukupi segala kebutuhannya dan tetap pada koridor yang benar.

d. Prinsip Islam Dalam Toleransi

Islam dalam mewujudkan toleransi beragama senantiasa memegang teguh sebuah prinsip dasar. Sebagai landasan dalam melaksanakan toleransi beragama. Islam akan selalu melakukan sebuah penghormatan atau toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, selama mereka juga senantiasa menjaga dan menghormati Islam.²⁶ Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا
عَلَىٰ إِخْرَا جِكُمْ أَن تَوْلَوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Mumtahanah: 9).²⁷

Dari ayat tersebut bisa dimengerti bahwa agama Islam sangat toleran bagi orang yang toleran terhadap Islam. Namun sebaliknya apabila Islam dimusuhi pastilah akan bersikap tegas.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 194-195.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet. ke- 15 (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2013), hlm. 551.

Menurut Jamal Ghofir prinsip Islam mengenai toleransi beragama dalam hal ini dibedakan dalam dua bidang permasalahan yakni sebagai berikut: ²⁸

1. Aqidah

Dalam ajaran Islam, akidah dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan ataupun kepercayaan yang tumbuh didalam sanubari hati manusia dan tidak dapat dipaksakan keberadaannya. Dari akidah inilah, kemudian diejawantahkan menjadi beberapa unsur keimanan. Sehingga Islam sangat menekankan pentingnya keberadaan Iman dalam diri manusia. Iman sebagai suatu ketetapan dan pembenaran hati yang diimplementasikan dalam konteks kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan seluruh ajaran yang ada dalam agama.

Demikian pula keberadaan agama lain, puncak dari semua ajarannya adalah ketuhanan (ketauhidan atau teologi). Setiap agama pasti memiliki sebuah konsep ataupun sistem ketuhanan. Keberadaan Tuhan dinisbatkan atau digambarkan sedemikian rupa, sehingga timbullah perbedaan dalam penggambaran agama yang satu dengan agama yang lainnya. Pada akhirnya menjadikan salah satu faktor pemecah belah umat beragama. ²⁹

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan toleransi, keberadaan akidah harus tetap eksis dan terpelihara. Pengertian Islam tidak

²⁸ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah.*, hlm. 194- 203.

²⁹ Siti Nadhroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Majid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 51.

membenarkan toleransi yang mengakibatkan pengaburan ataupun merusak keberadaan aqidah dalam diri manusia adalah toleransi yang bersifat kompromi. Sifat kompromi dalam toleransi dengan jalan melaksanakan praktik upacara keagamaan ataupun ibadah dengan bersama-sama. Hal ini bukanlah dikatakan sebagai sebuah toleransi melainkan sinkriti.

Toleransi dalam agama Islam tidak diartikan sebagai sebuah pengakuan kebenaran terhadap keberadaan semua agama dan tidak pula dimaknai sebagai kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadah di agama lain.³⁰ Kompromi agama tidak mungkin dapat dilakukan oleh umat Islam, biarlah dalam menjalankan praktik ritualitas dimaknai sebagai cara yang berbeda dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dengan keyakinan masing-masing sebagaimana ajaran agama yang telah mereka yakini kebenarannya. Dalam surat al-Kafirun dan Qs. al-Baqarah 139.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ
مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ بِدَمًا عَبْدُكُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ
﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: " Katakanlah: Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku ". (QS. al-Kafirun: 1-6).³¹

³⁰ Azhar Bayir, *Manusia Kebenaran Agama dan Toleransi*, (Yogyakarta: UII Pres, 1985), hlm. 25.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 604.

فَلْأَحْجُزْنَآ فِي اللَّهِ وَهُوَ تُنَآوِرُكُمْ ۖ وَلَنَآ أَعْمَالُكُمْ ۖ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati. QS. Al-Baqarah: 139.³²

Dapat dimengerti dari kedua ayat di atas bahwa Islam tidak mengenal pada toleransi yang mengandung sifat kompromi. Dalam bidang aqidah Islam memberikan batasan diri pada sikap memberikan kebebasan bagi umat beragama lain untuk beribadah sebagaimana ajaran agama yang telah dianut dan diyakini kebenarannya.

2. Mu'amalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup berdampingan dengan makhluk lainnya dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat, manusia senantiasa berhubungan dengan masyarakat lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang-orang lain disebut *Mu'amalah*.³³

Keberadaan *Mu'amalah* merupakan bagian yang terbesar dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu keberadaan muamalah

³² *Ibid.*, hlm. 22.

³³ Azhar Bayir, *Manusia Kebenaran*, hlm. 7.

dalam pandangan Islam sangatlah penting dan ditempatkan pada posisi yang penting pula.

Satu hal yang kiranya harus diperhatikan bagi umat manusia bahwa meskipun bidang *Mu'amalah* langsung berkaitan dan bersentuhan langsung dengan pergaulan hidup yang bersifat duniawi. Tetapi nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan, yang berarti bahwa keberadaan pergaulan duniawi akan mempunyai efek pada akhirat nanti. Sebagaimana yang telah dianjurkan dalam konstitusi Piagam Madinah pasal 24. Keberadaan orang Yahudi dan Mukmin melakukan kerjasama dalam pembiayaan perang. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada perbedaan untuk kepentingan bersama. Semua masyarakat Madinah memiliki tanggungjawab dalam pembelaan terhadap negaranya, tanpa adanya perbedaan baik suku, ras, golongan dan agama.³⁴

Berkaitan dengan keberadaan toleransi, Agama Islam memandang bahwa masyarakat merupakan rekan kerja, teman seperjuangan, teman dalam melakukan kerjasama demi kepentingan bersama. Tanpa membedakan apakah dia beragama Islam maupun tidak beragama Islam. Bagi Islam kerjasama dan tolong menolong menjadi suatu keharusan bagi umat manusia yang hidup bersama-sama di muka bumi ini.

³⁴ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, hlm. 202.

e. Nabi Muhammad SAW Pencetus Toleransi Beragama

Nabi Muhammad SAW telah menetapkan aturan-aturan yang sangat toleran melampaui kebiasaan yang berlaku dalam zaman yang penuh dengan fanatisme kesukuan dan kecongkakan ras. Dalam menjalin hubungan terhadap orang-orang di luar Islam (non-muslim). Ketika itu dunia mengira bahwa Islam adalah agama yang tidak dapat menerima prinsip hidup berdampingan dengan agama lain dan mengira bahwa kaum muslimin tidak merasa puas sebelum menjadi umat satu-satunya, di dunia dan menindas setiap manusia yang dianggap keliru, lebih-lebih orang yang berani mencoba dan hendak melawan.³⁵

Ketika Nabi Muhammad SAW datang ke Yastrib masyarakat berduyun-duyun menyambut dan menerima kedatangannya. Namun yang pasti kedatangan Nabi Muhammad SAW ke kota Yatrib dengan tujuan memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan masing-masing. Baik bagi orang Muslim, Yahudi atau seorang Kristen mempunyai kebebasan yang sama dalam menganut kepercayaan, kebebasan yang sama dalam menyatakan pendapat, dan kebebasan yang sama dalam menjalankan propaganda agama. Hanya kebebasanlah yang akan menjamin dunia ini lebih mencapai

³⁵ Muhammad Ghazaly, *Fiqhus-Sirah*, (Bandung: Al-Ma'arif), hlm. 313-314.

kebenaran dan kemajuan dalam menuju kesatuan yang integral dan terhormat.³⁶

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membangun peradaban di tengah-tengah pluralitas keberagamaan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membentuk masyarakat Madinah yang lebih mengedepankan nilai-nilai humanis dan toleran. Hal ini sebagai bentuk kecerdasan strategi Nabi Muhammad dalam berdakwah guna mengambil simpati masyarakat Madinah yang telah diketahui jumlah umat Islam sangat minoritas. Peranan Nabi Muhammad dalam mengambil kebijakan menjadikan landasan terwujudnya suatu masyarakat yang toleran adalah sebagai berikut:³⁷

1. Dialog Umat Beragama

Di tengah konstelasi dunia yang kian tidak menentu, sarat aksi kekerasan, terorisme, dan konflik kemanusiaan. Dialog umat beragama sangat tepat terus diselenggarakan. Se jauh ini para pemimpin agama masih memiliki pengaruh dan otoritas besar terhadap umatnya, sehingga dialog antar umat beragama yang dimulai dari kalangan pemimpin agama dinilai dapat menjadi stimulus bagi perdamaian ditingkat masyarakat bawah. Dalam konteks dialog agama, para pemeluk agama dituntut menyikapi ajaran agamanya secara arif dan meletakkan dalam kerangka

³⁶ Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 195.

³⁷ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, hlm. 127-138.

pemahaman yang utuh. Hal ini mencerminkan ajaran agama yang substansial dan universal. Melalui pola pemahaman keagamaan semacam itu, pada setiap ajaran agama akan ditemukan nilai-nilai yang bernuansa kemanusiaan yang universal dan egalitarian.

Sebuah realitas yang tidak dapat dihindari, bahwasanya dalam kehidupan agama yang berbagai bentuk warnanya, perbedaan tidak dapat dielakkan lagi. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat mengakibatkan suatu umat beragama memusuhi bahkan memerangi umat beragama yang lain, sehingga menimbulkan suatu kondisi yang tidak kondusif, serta suasana yang tidak harmonis dan toleran.

Adanya kesadaran sebagian umat manusia dengan adanya pluralitas keberagamaan, menjadikan fase utama dari sebuah pengharapan akan lahirnya dialog antar umat beragama. Sepanjang abad XX, kesadaran pluralitas itu tumbuh subur sehingga berbagai forum dialog terbentuk. Sebuah kesadaran yang tumbuh akan pluralitas keberagamaan, diiringi dengan terbentuknya berbagai forum dialog antar umat beragama merupakan perwujudan nyata akan peradaban baru umat manusia.

38

Namun yang diperlukan bukanlah suatu dialog dan toleransi atau kerukunan yang hanya berada dalam tataran

³⁸ *Ibid.*, hlm. 130.

permukaan, lebih dari itu adalah menjadikan dialog sebagaimana diajarkan agama sebagai suatu idiologi, sebagai pandangan hidup yang total.³⁹ Adanya suasana dialogis dan penuh toleransi bukan sekedar bersifat semu dan penuh kepura-puraan, melainkan bersifat intrinsik yang tumbuh dari kesadaran diri mereka sendiri, sehingga memiliki akar yang kuat dalam sikap dan kehadiran mereka.

Dalam Piagam Madinah dialog antar umat beragama tidak disebut secara tegas. Akan tetapi, bila difahami salah satu pasalnya, yakni pasal 17 menyatakan bahwa bila orang mukmin hendak mengadakan perdamaian harus atas dasar persamaan dan adil diantara mereka, mengandung konotasi bahwa bila orang mukmin hendak mengadakan perdamaian itu harus disepakati dan diterima bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suatu sistem atau prosedur yang menjadikan sarana tercapainya suatu kesepakatan bersama yaitu dialog atau musyawarah.

Tanpa adanya dialog ataupun musyawarah mustahil akan tercapai kesepakatan atas dasar persamaan atau keadilan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pasal 17 dan 23 dalam Piagam Madinah. Bahwasanya tidak dibenarkan seorang mukmin membuat perjanjian damai sendiri tanpa mengikutsertakan mukmin lainnya dalam keadaan perang di jalan Allah SWT. hal

³⁹ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 14.

ini menunjukkan betapa pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.⁴⁰

2. Kerjasama Kemasyarakatan

Melalui kerjasama sosial kemasyarakatan rasa saling ketergantungan, keakraban, dan persaudaraan serta saling menghormati antar umat beragama dapat kiranya dibina dan dipupuk dengan baik. Apabila menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama atau keyakinan yang berbeda-beda akan teratasi dan terwujudlah sebuah sikap toleransi saling menghormati akan adanya perbedaan tersebut.

Dalam Piagam Madinah telah ditegaskan berkaitan dengan kerjasama kemasyarakatan pada pasal 37-38.

Sesungguhnya kaum Yahudi wajib menanggung nafkah mereka dan orang-orang mukmin wajib menanggung nafkah mereka sendiri. Tapi diantara mereka harus ada kerjasama atau tolong menolong dalam menghadapi orang yang menyerang warga shahifat ini, dan mereka saling memberi saran dan nasihat dalam berbuat kebaikan, bukan perbuatan dosa. (Pasal 37)

Sesungguhnya seseorang tidak iku menanggung kesalahan sekutunya, dan pertolongan atau pembelaan diberikan kepada orang yang teraniyaya. (Pasal 37)

Sesungguhnya kaum Yahudi bersama orang-orang mukmin bekerjasama menanggung pembiayaan selama mereka menghadapi peperangan bersama. (Pasal 38)

Keberadaan kaum Mukmin dan Yahudi, semua memiliki tanggungjawab yang sama dalam mempertahankan negara.

Bersikap baik, saling menghormati, dan menolong sesama warga

⁴⁰ Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, hlm. 134.

tanpa membedakan suku, ras dan agama. Hal inilah yang diinginkan dalam Piagam Madinah. Masyarakat tidak terkontak-kontak oleh perbedaan yang ada.⁴¹

Dalam kerjasama kemasyarakatan sebagai salah satu bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Begitu juga kegiatan sosial kemasyarakatan seperti membangun fasilitas umum, kenduri, resepsi, peringatan hari-hari besar, kematian dilakukan bersama-sama tanpa ada hambatan psikologis dikarenakan perbedaan agama. Toleransi beragama dalam bermasyarakat tidak hanya berkutat pada masalah-masalah-masalah yang secara langsung bersinggungan dengan masalah agama, akan tetapi seyogyanya mewarnai aspek-aspek lainnya. Dengan demikian toleransi beragama dapat memberikan kontribusi positif dan memiliki makna yang kongkrit bagi kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan, masyarakat harus mengupayakan terbentuknya suatu kondisi yang kondusif dengan memberikan peluang berkembangnya iklim saling mengerti atau pengertian antar warga masyarakat yang memiliki perbedaan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 136

f. Problematika Keberagamaan

Ada beberapa faktor penghambat dalam menciptakan tatanan masyarakat demokratis yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan humanis yaitu: ⁴²

1. Perbedaan

Ajaran-ajaran agama senantiasa mengajarkan pada terciptanya sebuah kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan agama yang beraneka ragam pastilah ada perbedaan antara satu ajaran agama dengan ajaran agama yang lain. Suasana perbedaan tersebut pastilah ada sebuah keberpihakan dan tidak mungkin sepenuhnya rasional dan obyektif, orang akan lebih mengedepankan menggunakan keimanannya. Walaupun demikian, pada realitas sosial, ditemukan perilaku maupun sebatas wacana dan pemahaman sikap kontra kedamaian dan kesejahteraan. Klaim kebenaran (*truth claim*) dan kebenaran mutlak senantiasa dijadikan dasar pijakan legitimasi untuk melakukan agresi keyakinan yang dianut oleh pemeluk agama lain. ⁴³

Apabila perasaan senantiasa dipengaruhi oleh sikap keberagamaan di atas karena sebuah perbedaan yang sangat prinsipilnya sehingga membawa umat suatu agama memusuhi bahkan memerangi umat agama lain, masih berakar pada tiap-tiap

⁴² Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, hlm. 139-153.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 140.

jiwa umat beragama, niscaya selama itu pula toleransi umat beragama tidak akan terwujud.

2. Fanatisme negatif

Ajaran agama selalu mengajarkan dan menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi ditemukan perilaku maupun hanya sebatas wacana serta pemahaman, sikap-sikap kontra perdamaian dan ketentraman. Pengklaiman kebenaran (*truth claim*) senantiasa dijadikan dasar dan landasan melegitimasi untuk melakukan ekspansi keyakinan yang telah dianut oleh pemeluk agama lain.

Memang banyak ditemukan hampir setiap agama, khususnya agama samawi doktrin-doktrin kebenaran mutlak atau doktrin yang menyatakan bahwa agamanya lah yang paling benar. Doktrin eksklusif tersebut merupakan suatu landasan iman yang mengikat pemeluknya supaya tetap eksis dalam meyakini keyakinannya. Adanya doktrin eksklusif dalam agama tidaklah memiliki basis keimanan yang kuat. Klaim tersebut dapat dipahami sebagai suatu keniscayaan dalam setiap ajaran agama-agama, akan tetapi doktrin tersebut tidak harus difahami secara tidak proposional sehingga mengakibatkan fanatisme buta.

Truth Claim meskipun dimaklumi sebagai doktrin eksklusif dalam ajaran agama, namun pemahaman skripturalisme eksklusif

dan literalis dapat menutup kesadaran pluralitas agama bagi pemeluknya. Bila kehilangan kesadaran akan pluralisme serta toleransi agama dapat menimbulkan petaka bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan dalam masyarakat yang majemuk.⁴⁴

Adanya pemahaman literal pada doktrin-doktrin eksklusif dapat menjurus pada sikap fundamentalis dan radikal. Akhirnya berdampak pada hubungan manusia yang tidak harmonis, tidak adanya kenyamanan dalam menjalankan ibadah sebagaimana agama yang telah diyakininya, dan akan terciptanya konflik agama yang berkepanjangan. Kemudian tujuan dan cita-cita agama untuk mensejahterakan dan menciptakan kehidupan yang damai jauh dari konflik agama akan berbalik menjadi suatu ancaman serta petaka kemanusiaan.

Pada era modern, fundamentalisme memiliki citra yang negatif bagi kehidupan masyarakat yang plural, sebagai dampak ketentuan yang berlaku dalam proses menyebarluasan agama.

Diharapkan setiap penyebar terhadap implikasi sosial dan politis. Sebab peranannya selalu bersifat destruktif. Karenanya, fundamentalisme sering difahami secara pejoratif seperti fanatik, buta, dan anti intelektualitas, serta jauh dari menstim keagamaan.

3. Penyebaran agama

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 145.

Dalam rangka membina keharmonisan umat beragama, maka harus difahami seluruh umat beragama mengenai penyebaran agama. Karena disadari atau tidak setiap agama pastilah ada misi penyebaran agama (dakwah). Oleh karena itulah hendaknya seluruh pemeluk agama memperhatikan ketentuan-agama mengetahui ketentuan yang berlaku dan melaksanakannya dengan baik. Adapun ketentuan-ketentuan yang harus dimengerti dan dijalani oleh para penyebar agama.

1. Penyiaran agama adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat dan tujuannya untuk menyebarluaskan suatu agama.
2. Penyiaran agama hendaknya dilakukan dengan cara yang tidak menimbulkan keresahan pemeluk lain.
3. Yang dimaksud dalam penyiaran agama dalam kesepakatan ini adalah yang menyangkut isi dan materi siaran agama.⁴⁵

Dalam upaya meningkatkan toleransi atau kerukunan umat berukunan paling tidak ada tiga hal yang menjadi penghambat. Pertama, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. Kedua, organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada sisi peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif dari para perbaikan kualitas keimanan pemeluknya. Ketiga, disparatis ekonomi antar penganut agama yang berbeda.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 148.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 150.

Bila Islam diharapkan menjadi agama *rachmatan li-l'alam* bagi seluruh alam, sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW di kota Madinnah. Sebagai agama yang lebih mengedepankan nilai-nilai humanis-transformatif dan toleran dengan menggunakan pendekatan kultural. Oleh karena itu yang harus disiapkan adalah penyiapan da'i yang arif, bersikap inklusif bukan eksklusif, memilih materi yang menyejukan, dan menentramkan umat serta dakwah yang memiliki paradigma transformative sebagai model menuju model hubungan antar umat beragama.

Oleh karena itu dalam penyiaran agama hendaknya seluruh elemen umat beragama mengedepankan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh agama masing-masing. Dengan mengedepankan saling menghormati, menghargai akan suatu perbedaan, menjunjung tinggi humanism dan toleransi sebagai bentuk aplikasi bentuk nilai-nilai agama yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, cinta dan kasih sayang antar sesama walaupun berbeda dalam keyakinan dan agamanya. Sampai terwujudlah tatanan masyarakat yang arif dan bijaksana dalam memaknai perbedaan dalam keyakinan beragama.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi

yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.⁴⁷

Guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.⁴⁸ Guru atau disebut juga pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Sedangkan istilah pendidik menurut Noeng Muhadjir adalah seorang yang mempribadi (personifikasi pendidik) yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya melainkan pula nilainya.⁴⁹

Menurut Ahmad Tafsir pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 1.

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169.

⁴⁹ Noeng Muhadjir dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 90.

Mereka harus dapat mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik kognitif, afektif maupun potensi psikomotor. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.⁵⁰

Menurut Muhaimin, Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik ustadz (guru yang profesional) selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy*, *mu'alim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Dengan demikian guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.⁵¹ Guru PAI harus memposisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda diantaranya sebagai berikut:

⁵⁰ Ahmad Tafsir dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 89.

⁵¹ Muhaimin dalam Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 43-48.

Menurut Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁵²

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁵³

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴ Demikian juga menurut Abdul Majid

⁵² Tayar Yusuf dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implikasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130.

⁵³ zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 43.

dan Dian Andayani bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁵

b. Karakteristik Pendidik

Seorang pendidik dalam konsep Islam dituntut memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Paling tidak ada 3 kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:⁵⁶

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implikasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132.

⁵⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 91-92.

ajaran Islam.

Guru dalam pendidikan Islam disamping harus memiliki perilaku terpuji menurut etika masyarakat lingkungannya dia harus memiliki akhlak yang terpuji sesuai syariat Islam diantaranya; berjiwa Rabbani, memiliki niat yang benar dan ikhlas, tawadhu (rendah hati), khosyah (takut kepada Allah), zuhud (tidak materialistis), sabar dan tabah hati, menguasai bidang studinya, tetap terus belajar, segera kembali kepada kebenaran, gemar bermusyawarah, bisa diteladani, bersikap adil dan memahami tabiat murid.⁵⁷

Sehingga guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁵⁸

c. Kedudukan Guru dalam Islam

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru

⁵⁷ Budiyanto, *Profil Ustadz Ideal; Etika Guru dalam Islam*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 2003), hlm. 11-44.

⁵⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hlm. 45.

setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut dikarenakan Islam sangat menghargai pengetahuan. Pandangan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut: ⁵⁹

1. Tinta ulama lebih lebih berharga daripada darah syuhada.
2. Orang berpengetahuan, melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan salat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadi kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang yang alim yang lain.
4. Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi-Nya, sampai semut dalam lubangnya dan ikan di dasar laut sekalipun, niscaya senantiasa memintakan rahmat bagi orang-orang yang mengajar kebaikan kepada manusia. ⁶⁰

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya “*Ihya’ Ulumuddin*” menyatakan bahwa seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar dibawah kolong langit ini. Dia ibarat matahari yang menyinari orang lain

⁵⁹ Hasan Fahmi dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 122.

⁶⁰ Budiyanto, *Profil Ustadz Ideal*, hlm. 4.

dan mencahayai pula dirinya sendiri.⁶¹

Demikian Syauqi Bey, seorang penyair terkenal di dunia Islam menyatakan bahwa: Berdirilah dan hormatilah guru, serta berilah dia penghargaan. Seorang guru itu kedudukannya hampir-hampir menyamai rasul.⁶²

Dari apa yang dikemukakan diatas mengenai kedudukan Guru menunjukkan bahwa betapa tinggi dan terhormatnya kedudukan guru dalam Islam.

d. Tugas Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Tugas guru dalam Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶³

Sedangkan menurut Muhammad Tholhah Hasan tugas pendidik yang strategis adalah mewariskan ilmu pengetahuan (transfer of knowledges), mewariskan nilai-nilai luhur (transfer of values), dan mewariskan keterampilan dan keahlian (transfer of

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 4.

⁶² *Ibid.*, hlm. 5.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 127.

skills) dengan harapan dapat meningkatkan kualitas anak didik terutama kualitas pikir, kualitas moral, kualitas kerja, kualitas pengabdian, dan kualitas hidup.⁶⁴

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara dinding sekolah dan masyarakat. Disamping mendidik, mengajar, melatih anak didik, guru juga guru harus terlibat dalam kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.⁶⁵ Bahkan dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Rostiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:⁶⁶

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar, didalam belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri

⁶⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 156.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm. 37.

⁶⁶ Roestiyah N.K. dalam Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 37.

mendapatkan suatu pengertian *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.

5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan disekolah di bawah pengawassan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer. Disamping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

10. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas luhur dan berat. Sebab tidak hanya menyelamatkan peserta didik dari bencana hidup di dunia, namun juga memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa api neraka di akhirat.⁶⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas.

e. Peran Guru

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan maknyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang

⁶⁷ Budiyanto, *Profil Ustad*, hlm. 10.

yang berkedudukan di masyarakat.⁶⁸

Adapun menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁶⁹

Sedangkan menurut Suerjono Sukanto peran merupakan aspek yang dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai hak dan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.⁷⁰

Jadi bisa disimpulkan bahwa peran adalah suatu hak atau kewajiban yang harus dilakukan individu sesuai dengan kedudukannya.

Para pendidik berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dalam upaya mengembangkan potensi-potensi anak didik, agar terwujud sebagai sumber daya insani yang berkualitas, dan mempunyai kompetensi untuk mengangkat martabatnya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Potensi-potensi yang dimaksud adalah potensi nalar atau akal, potensi hati nurani atau qalbu, dan potensi raga atau jasad.⁷¹

Diantara peran guru pendidikan agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah diantaranya mencakup kolektor, inspirator,

⁶⁸ W.J.S. Poerwadarminta (ed. 3), *Kamus Besar*, hlm. 584.

⁶⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hlm. 31.

⁷⁰ Suerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2009), hlm. 47.

⁷¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 155.

informer, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator. Untuk penjelasannya diterangkan dibawah ini:

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus mampu memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang terpenting bukan teorinya tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan di dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan oleh guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun

prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan informasi dan komunikasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator hendaknya guru dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari yang disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia biasa susila tanpa cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif tidak semua bahan pelajaran dapat

anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhipun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya interaksi edukatif.

k. Mediator

Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan

menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

Dalam diskusi guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar-mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang

evaluator yang jujur dan baik. Dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*value*).

Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Dan kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Sehingga peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar, tetapi harus sanggup berperan sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator dan evaluator.⁷²

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm. 43-48.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa dilaksanakan di SMA Negeri 3 Magelang pada bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Juni 2018.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap objek yang bersangkutan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷³

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam tentang peran

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada siswa.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁴

Data primer dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi subjek penelitian, melalui observasi, dokumentasi, wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian peran guru pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang adalah guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Magelang, kepala SMA Negeri 3 Magelang, guru agama non-Islam SMA Negeri 3 Magelang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁷⁵ Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa teknik berikut ini:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

⁷⁴ Arikunto Suharsami, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 224.

pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).⁷⁶ Dengan kata lain teknik wawancara dilaksanakan dengan peneliti berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek penelitian.⁷⁷

Metode ini peneliti gunakan sebagai sumber data primer untuk memperoleh data dari informan berupa keterangan yang dibutuhkan peneliti. Informan yang akan peneliti wawancara adalah guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama non-Islam dan kepala SMA Negeri 3 Magelang.

Peneliti akan meminta keterangan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama terhadap siswa yang beragama Islam, meminta keterangan kepada guru non-Islam untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama terhadap siswa yang beragama non-Islam, sedangkan kepala SMA Negeri 3 Magelang mengenai kebijakan dan bagaimana rancangan kegiatan keagamaan di sekolah.

2. Observasi

Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam kegiatan observasi peneliti

⁷⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 108.

⁷⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktinya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 79.

lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindranya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang akan diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami.⁷⁸

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tertutup. Observasi tertutup adalah observasi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu mengambil data dari responden dengan tidak diketahui responden yang bersangkutan.⁷⁹

Metode ini peneliti digunakan untuk mengamati ruang atau tempat, kegiatan siswa yang mencerminkan perilaku toleransi beragama, benda atau alat yang digunakan dan waktu pelaksanaan ketika dalam ruang lingkup sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁸⁰ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk melengkapi data yang sifatnya tertulis misalnya dokumentasi pengambilan foto pelaksanaan kegiatan siswa yang mencerminkan perilaku toleransi beragama di SMA Negeri 3 Magelang.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 78-79.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 79.

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 240.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸¹

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁸²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum masuk lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.⁸³

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 244.

⁸² *Ibid.*, hlm. 245.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 245.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: ⁸⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja) dan chart.

3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.

⁸⁴ Miles dan Huberman dalam Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 246.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam menganalisis data, peneliti mengklasifikasikan hasil wawancara, observasi, angket dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Meninjau pada pembahasan pada bab-bab yang sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Magelang memiliki beberapa peran diantaranya sebagai motivator, informator, organisator, pembimbing, demonstrator, fasilitator dan inspirator. Guru sebagai motivator berarti guru memotivasi siswa agar selalu berbuat baik terhadap semua orang tanpa terkecuali. Guru sebagai informator berarti guru selalu memberikan informasi serta mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan benar. Guru sebagai organisator berarti guru ikut serta mengelola kegiatan akademik seperti mencetuskan kegiatan sekolah termasuk kegiatan keagamaan. Guru sebagai pembimbing berarti guru ikut membimbing kegiatan akademik seperti forisma atau pramuka. Guru sebagai demonstrator berarti memberikan contoh bersikap toleransi. Guru sebagai fasilitator berarti guru memfasilitasi berbagai keperluan anak didik sebagai orang tua di sekolah, sebagai teman curhat dalam membantu permasalahan anak didik. Terakhir guru sebagai inspirator berarti guru memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama *rahmat alilalamiin* yang memberikan kedamaian pada seluruh manusia dan perbedaan merupakan ketetapan Allah SWT.

2. Toleransi di SMA Negeri 3 Magelang masuk dalam toleransi positif, hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa memiliki sikap toleransi yang baik, mereka saling membaur, tolong menolong, bekerjasama, menghargai keyakinan orang lain yang berbeda agama.
3. Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Magelang terdapat hambatan sebagai berikut:
 - a. Kekurangan ruangan ataupun kelas sehingga ruangan kegiatan agama kristen juga kurang representatif.
 - b. Adanya perasaan-perasaan yang takut mengganggu kegiatan agama lain.
 - c. Siswa yang belum bisa beradaptasi karena merasa minoritas ketika awal-awal masuk SMA Negeri 3 Magelang.

Kemudian terdapat beberapa solusi dalam menangani hambatan-hambatan yang ada diantaranya:

- a. Kerjasama yang baik antara komite sekolah dan semua guru untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa.
- b. Adanya peranan yang baik dari semua guru di sekolah.
- c. Mengikutsertakan semua siswa kedalam semua kegiatan-kegiatan dan perayaan hari besar agama kecuali ketika menjalankan ibadah.
- d. Adanya ijin dari guru Pendidikan Agama Islam kepada pemateri keagamaan dari luar ataupun alumni SMA Negeri 3 Magelang.

- e. Kerjasama dari pihak sekolah untuk menerapkan 3S yaitu senyum, sapa dan salam.
- f. Ketika terjadi permasalahan langsung dicari jalan keluar sehingga permasalahan tersebut tidak berkepanjangan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai pengetahuan bagi guru dan calon guru pendidikan agama terutama guru Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengetahui sehubungan dengan bagaimana peranan guru di sekolah baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas dalam menumbuhkan toleransi beragama siswa.

2. Implikasi Praktis

Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang baik, mencakup guru sebagai motivator, informator, organisator, pembimbing, demonstrator, fasilitator dan inspirator dapat membentuk sikap toleransi beragama siswa. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya semua guru terutama guru pendidikan agama lebih memperhatikan dan memperbaiki peranannya agar dapat membentuk akhlak siswa terutama terkait dengan toleransi beragama. Mengingat bahwa seorang guru merupakan pulik figur bagi peserta didik, sehingga setiap tindakan yang dilakukan dapat berpengaruh dan dapat ditiru oleh

peserta didik.

C. Saran

Saran untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMA Negeri 3 Magelang sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama.
2. Memberikan ruangan yang cukup untuk kegiatan keagamaan agama non-Islam yang disesuaikan dengan jumlah siswa pemeluk agama yang ada.
3. Menambah wawasan tentang arti menghargai, menghormati dan tolong menolong.
4. Guru Agama Islam lebih teliti dalam memberikan izin kepada pemateri dari luar agar siswa tidak terpengaruh faham-faham radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Azwar, Mohammad Syaiful, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu*, Program S1: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, <https://www.google.com/search?hl=in-ID&q=peran+GURU+PAI+dalam+mengimplementasikan+sikap+toleransi+di+s&aqs=mobile-gws-lite>, diakses tanggal 1 Mei 2018.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Baidhaw, Zakiyuddin, Thoyibi, M, *Renvensi Islam Multikultural*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.
- Budiyanto, *Profil Ustadz Ideal; Etika Guru dalam Islam*, Yogyakarta: LPTQ Nasional, 2003.
- Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet. ke- 15, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*,
- Ghazalba, Siddi, *Dialog Antar Propagandis Kristen dan Logika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ghofir, Jamal, *Piagam Madinah, Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*, cet. ke- 1, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. (ed. 3), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke- 1, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: Badan Pusat Statistik, 2015, <https://jateng.bps.go.id/statictable/2016/08/19/1272/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2018-html>, diakses pada tanggal 13 Mei 2018.
- Lalu, Yosef, *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katholik*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lubis, M. Ridwan, *Buku Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: LPKUB Medan dan Cipta Pustaka Media, 2004.
- Madjid, Nurcholis, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Madung, Otto Gusti, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, Yogyakarta: Ledalero, 2017.
- Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implikasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansur, Sufa'at, *Toleransi Dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Nadhroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Majid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nurdin, Nazar, "Penelitian 14 Kasus Intoleransi Terjadi di Jateng Selama 2015", <https://regional.kompas.com/read/2015/12/27/15203021/Penelitian.14.Kasus.Intoleransi.Terjadi.di.Jateng.Selama.2015>, diakses pada tanggal 13 Mei 2018.
- Nasr, Sayyed Hosesein, *he Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.
- Purwadarminta, W. J. S. *Logat Ketjil Bahasa Indonesia*, Jakarta: J. B. Walter, 1945.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- SMA Negeri 3 Magelang, *Profil: Sejarah SMA Negeri 3 Magelang*, (Magelang: SMA Negeri 3 Magelang, 2016). Tersedia: <http://www.sman3magelang.sch.id/?page=profil&id=2>, Diakses pada tanggal 19 Mei 2018
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Suharsami, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tholhah, Abu, *Kerukunan Hidup Beragama Mewujudkan Stabilitas Nasional*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan DEPA, 1980.
- Umaroh, Afidatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta*, Program S1: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, <https://www.google.com/search?oe=utf-8&hl=in-ID&q=peran+guru+PAI+dalam+menginternalisasikan+nilai+nilai+pendidikan+Islam&qsubts=1532674427773&source=browser-type>, diakses pada tanggal 1 Maret 2018.
- Wati, Wulan Puspita, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta*, Program S1: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2015, <https://www.google.com/search?hl=in-ID&q=peran+guru+PAI+dalam+penanaman+nilai+nilai+toleransi+di+smp+N+4+Yogyakarta&aqs=mobile-gws-lite>, diakses tanggal 3 Mei 2018.
- Wirosardjono, Soejipto, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, Jakarta: P3M, 1991.
- Zakiah, “Konflik dan Kerukunan umat Beragama di Grabag Kabupaten Magelang”. <https://www.gogle.co.id/search?client=ucwebb&channel=sb&q=konflik+dan+kerukunan+umat>, diakses pada tanggal 08 Mei 2018.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara, 1994.

